

**SINERGI KOMUNITAS DAN PERLINDUNGAN ANAK: UPAYA
KOLEKTIF PENCEGAHAN STUNTING MELALUI
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERKELANJUTAN**

**Aminatur Rosyidah ¹⁾, Zulfi Zumala Dwi A. ²⁾, Elok Hidayah ³⁾, Asna Zunairoh ⁴⁾,
Dwi Swastanti R. ⁵⁾**

^{1,2,3,4)} Universitas KH. Mukhtar Syafaat, ⁵⁾ Universitas Bakti Indonesia

Email: rosidaaminah@gmail.com

ABSTRAK: Stunting masih menjadi masalah kesehatan serius di Desa Barurejo, Banyuwangi, dengan faktor penyebab utama berupa kurangnya pemahaman orang tua tentang gizi, pola asuh tidak optimal, dan pemanfaatan gadget yang tidak edukatif. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat melalui penyuluhan interaktif, pelatihan pembuatan MPASI bergizi, dan pendampingan berbasis komunitas. Metode pelaksanaan meliputi edukasi parenting, pembentukan Kelompok Kerja (Pokja) Stunting Desa, serta inisiatif "Pekarangan Sehat" untuk ketahanan pangan keluarga. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan pemahaman orang tua (85%) tentang stunting, terbentuknya 15 kader terlatih, serta optimalisasi gadget sebagai media edukasi kesehatan. Kegiatan ini juga mendorong komitmen pemerintah desa mengalokasikan dana khusus untuk program pencegahan stunting. Dampak jangka panjang mencakup sistem pemantauan berbasis teknologi melalui aplikasi "Sehat Barurejo" dan perluasan model intervensi ke desa tetangga. Program ini membuktikan bahwa pendekatan partisipatif berbasis komunitas efektif menurunkan risiko stunting secara berkelanjutan.

Kata kunci : Stunting, Masyarakat, Berkelanjutan.

ABSTRACT: *Stunting is still a serious health problem in Barurejo Village, Banyuwangi, with the main causative factors being a lack of parental understanding of nutrition, non-optimal parenting, and non-educative use of gadgets. This community service activity aims to increase community awareness through interactive counseling, training in making nutritious complementary food, and community-based mentoring. The implementation methods include parenting education, the formation of a Village Stunting Working Group (Pokja), and the "Healthy Yard" initiative for family food security. The results showed a significant increase in parents' understanding (85%) of stunting, the formation of 15 trained cadres, and the optimization of gadgets as a medium for health education. This activity also encouraged the village government's commitment to allocate special funds for stunting prevention programs. Long-term impacts include a technology-based monitoring system through the "Sehat Barurejo" application and expansion of the intervention model to neighboring villages. This*

program proves that a community-based participatory approach is effective in reducing the risk of stunting in a sustainable manner.

Keywords: *Stunting, Community, Sustainability.*

Pendahuluan

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang masih menjadi tantangan besar di Indonesia, dengan prevalensi yang cukup tinggi meskipun berbagai intervensi telah dilakukan (Permanasari dkk., 2020). Data dari Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Indonesia mencapai 21,6% pada tahun 2022, dengan beberapa daerah pedesaan memiliki angka yang lebih tinggi akibat keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan, gizi, dan sanitasi (Kemenkes, 2023). Idealnya, anak-anak harus tumbuh dengan gizi yang cukup, lingkungan yang sehat, dan pengasuhan yang optimal. Namun, kenyataannya, banyak keluarga di beberapa wilayah masih menghadapi tantangan ekonomi, kurangnya pengetahuan tentang gizi, serta infrastruktur air bersih dan sanitasi yang belum memadai. Hal ini memperlebar kesenjangan antara kondisi ideal dan realitas di lapangan, sehingga diperlukan intervensi berbasis masyarakat untuk mengatasi masalah ini secara berkelanjutan. Dampak stunting tidak hanya terlihat pada pertumbuhan fisik yang terhambat, tetapi juga memengaruhi perkembangan kognitif, produktivitas ekonomi, dan kualitas generasi masa depan (Hardjo dkk., 2024).

Desa Barurejo merupakan wilayah pedesaan dengan mayoritas penduduk bekerja sebagai petani dan buruh tani, yang menyebabkan ketergantungan pada musim panen dan pendapatan yang tidak stabil. Kondisi ini berdampak pada kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan gizi anak, terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan (HPK) (Ruaida, 2018). Selain itu, kesadaran akan pentingnya imunisasi, ASI eksklusif, dan makanan bergizi masih rendah. Pemberdayaan masyarakat adalah strategi kunci dalam meningkatkan kesadaran dan kapasitas warga untuk mengatasi masalah kesehatan, termasuk stunting (Sulaiman, 2021). Konsep ini menekankan pada partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program kesehatan. Di Desa Barurejo, pemberdayaan dapat dilakukan melalui pelatihan kader posyandu, kelompok dukungan ibu, dan penguatan sistem surveilans gizi berbasis komunitas. Mitra dalam program ini adalah pemerintah desa, kader posyandu, akademisi, dan kelompok masyarakat setempat yang telah berupaya melakukan pendampingan, namun masih terbentur pada keterbatasan sumber daya dan partisipasi warga. Oleh karena itu, pendekatan sinergis antara komunitas, pemerintah, dan lembaga non-pemerintah diperlukan untuk memperkuat kapasitas lokal dalam pencegahan stunting.

Perlindungan anak dan pemberdayaan masyarakat menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak (Dahlia dkk., 2023). Di Barurejo, pola asuh yang kurang optimal sering kali dipengaruhi oleh tradisi dan

minimnya edukasi. Misalnya, pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) sebelum waktunya atau ketergantungan pada makanan instan karena alasan kepraktisan. Padahal, intervensi gizi dan kesehatan pada masa balita sangat menentukan kualitas generasi mendatang (Djauhari, 2017). Sinergi antara kader kesehatan, akademisi, dan tokoh masyarakat dapat menjadi kekuatan untuk mengubah perilaku melalui pendekatan kultural yang partisipatif. Dengan demikian, upaya pencegahan stunting tidak hanya berfokus pada aspek medis, tetapi juga pada perubahan sosial berbasis kesadaran kolektif.

Tujuan dari program ini adalah membangun kemandirian masyarakat dalam pencegahan stunting melalui pendekatan partisipatif dan berkelanjutan. Langkah-langkah konkret yang akan dilakukan meliputi pelatihan kader gizi, pendirian kelompok dukungan ibu, penguatan sistem survei gizi berbasis komunitas, parenting untuk orang tua dan ibu hamil, serta perbaikan akses air bersih dan sanitasi. (Febriyanti dkk., 2025) dalam penelitiannya menjelaskan kolaborasi dengan puskesmas setempat dan dinas terkait akan memastikan bahwa intervensi yang dilakukan tepat sasaran dan terintegrasi dengan kebijakan pemerintah daerah. Harapannya, model pemberdayaan ini dapat direplikasi di desa-desa lain dengan tantangan serupa.

Penggabungan pendekatan antara kesehatan, ekonomi, dan sosial-budaya, program ini bertujuan untuk mengurangi prevalensi stunting di Barurejo secara sistematis. Peran aktif masyarakat, dukungan kebijakan dari pemerintah desa, serta pendampingan oleh akademisi akan menjadi perubahan dari keberhasilan inisiatif ini. Jika berhasil, program ini tidak hanya akan meningkatkan status gizi anak, tetapi juga memperkuat ketahanan keluarga dan kohesi sosial di tingkat komunitas. Pada akhirnya, upaya kolektif ini diharapkan dapat menjadi contoh bagi daerah lain dalam menerapkan solusi berbasis masyarakat untuk masalah stunting.

Permasalahan

Pemahaman orang tua di desa Barurejo mengenai pentingnya pola asuh (parenting) yang baik dalam mencegah stunting masih minim. Sebagian besar masyarakat memiliki akses ke gadget, informasi tentang pengasuhan anak yang benar belum terserap secara optimal. Orang tua cenderung mengandalkan tradisi turun-temurun dalam merawat anak, seperti memberikan makanan padat sebelum usia 6 bulan atau kurang memperhatikan stimulasi perkembangan anak. Kondisi ini diperparah dengan minimnya program edukasi parenting yang terjangkau dan mudah dipahami oleh masyarakat desa. Akibatnya, praktik pengasuhan yang kurang tepat turut berkontribusi pada tingginya risiko stunting.

Meskipun teknologi informasi sudah masuk ke Desa Barurejo, penggunaan gadget oleh orang tua belum dimanfaatkan secara maksimal untuk meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan dan gizi anak. Sebaliknya, banyak orang tua yang justru lebih sering menggunakan gadget untuk hiburan daripada mencari informasi tentang parenting atau gizi. Selain itu, anak-anak juga mulai terpapar gadget sejak dini tanpa

pengawasan yang memadai, sehingga berpotensi mengganggu interaksi sosial dan perkembangan kognitif. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara akses teknologi dan pemanfaatannya untuk edukasi kesehatan.

Faktor utama penyebab stunting di Barurejo adalah kurangnya pemahaman orang tua tentang gizi seimbang untuk anak, terutama dalam 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Banyak keluarga yang masih mengandalkan makanan instan atau monoton karena alasan kepraktisan dan keterbatasan ekonomi. Selain itu, mitos-mitos lokal seperti pantangan makanan tertentu untuk ibu hamil dan balita masih kuat dipegang, sehingga menghambat pemenuhan gizi optimal. Minimnya penyuluhan gizi yang dilakukan secara intensif dan partisipatif juga menjadi kendala dalam mengubah perilaku makan keluarga.

Meskipun terdapat posyandu dan kader kesehatan di Desa Barurejo, peran mereka belum optimal dalam memberikan pendampingan berkelanjutan kepada keluarga berisiko stunting. Keterbatasan jumlah kader, kurangnya pelatihan, dan rendahnya partisipasi warga dalam kegiatan posyandu membuat upaya pencegahan stunting kurang efektif. Di sisi lain, tokoh masyarakat seperti tokoh agama dan tokoh adat belum sepenuhnya dilibatkan dalam kampanye pencegahan stunting, padahal mereka memiliki pengaruh besar dalam mengubah norma sosial.

Upaya pencegahan stunting di Barurejo masih bersifat sektoral dan belum terintegrasi dengan baik antara dinas kesehatan, dinas sosial, dan lembaga masyarakat. Program yang ada cenderung bersifat insidental (misalnya hanya saat bulan penimbangan balita) tanpa pendekatan jangka panjang. Akibatnya, intervensi yang dilakukan tidak berkelanjutan dan kurang berdampak signifikan terhadap penurunan angka stunting. Dengan mengatasi masalah-masalah ini secara holistik, upaya pencegahan stunting di Desa Barurejo dapat lebih efektif dan berdampak jangka panjang. Memuat masalah kegiatan yang diselesaikan. Permasalahan lebih cenderung kepada yang dialami mitra atau kondisi mitra.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan stunting di Desa Barurejo melalui pendekatan sinergis antara edukasi, pemberdayaan masyarakat, dan kolaborasi lintas sektor. Solusi yang ditawarkan meliputi: (1) penyuluhan intensif tentang parenting dan gizi anak menggunakan media kreatif seperti video dan booklet, (2) pelatihan kader kesehatan dan tokoh masyarakat sebagai agen perubahan, (3) pendampingan keluarga berisiko stunting melalui kunjungan rumah, serta (4) pengembangan ketahanan pangan berbasis komunitas dengan memanfaatkan pekarangan rumah. Kegiatan ini akan dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 24 September 2024 yang bertempat di Balai Desa Barurejo. Kegiatan ini melibatkan 50 peserta yang terdiri dari orang tua balita, kader posyandu, tokoh masyarakat, dan perangkat desa.

Rencana kegiatan terbagi menjadi tiga sesi utama: Sesi Pagi (08.00–09.30 WIB) berisi pemaparan materi beserta diskusi tentang stunting dan gizi seimbang oleh Aminatur Rosyidah, M.Pd akademisi dari kampus Uimsya Banyuwangi sekaligus dosen Tadris IPA. Sesi Kedua (09.30–11.00 WIB) menyampaikan materi mengenai parenting dan pola asuh anak oleh Dr. Zulfi Zumala Dwi A. selaku akademisi kampus Uimsya dan

juga Ketua Kongres Ulama Perempuan Indonesia. Sesi Ketiga (11.00 –12.00 WIB) diisi dengan pembentukan kelompok kerja (pokja) stunting desa dan perencanaan program lanjutan, seperti gerakan "Pekarangan Sehat" dan kelas parenting bulanan sekaligus penutup kegiatan sosialisasi. Data kebutuhan peserta dikumpulkan melalui survei awal oleh kader desa, sementara evaluasi dampak dilakukan dengan pre-test dan post-test pengetahuan serta pemantauan berkala.

Target utama kegiatan ini adalah: (1) meningkatnya pemahaman 80% peserta tentang pencegahan stunting, (2) terbentuknya 10 kader desa terlatih, dan (3) komitmen pemerintah desa untuk membentuk Masyarakat yang berkelanjutan. Prosedur pelaksanaan mencakup koordinasi dengan puskesmas dan pihak desa seminggu sebelum acara, pendistribusian modul edukasi, serta pendokumentasian kegiatan untuk pemantauan. Dukungan teknis seperti sound system dan bahan pelatihan akan disiapkan oleh tim pengabdian bersama Karang Taruna setempat. Hasil kegiatan ini diharapkan menjadi model intervensi berkelanjutan yang bisa direplikasi di desa lain di Kecamatan Siliragung.

Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan pada 24 September 2024 di Balai Desa Barurejo, Kecamatan Siliragung, Kabupaten Banyuwangi, dengan melibatkan berbagai pihak termasuk kader kesehatan, orang tua balita, tokoh masyarakat, dan perangkat desa. Acara dimulai pukul 08.00 WIB - selesai dengan pembukaan oleh kepala desa, dilanjutkan dengan penyuluhan interaktif mengenai stunting, pentingnya gizi seimbang, dan pola asuh anak yang baik oleh narasumber. Materi disampaikan menggunakan media visual seperti video pendek dan infografis agar mudah dipahami peserta, serta diselingi diskusi tanya jawab untuk memastikan pemahaman masyarakat.

Pada sesi kedua, peserta dibagi ke dalam kelompok untuk pelatihan praktik pembuatan MPASI (Makanan Pendamping ASI) bergizi dari bahan lokal seperti ubi, kacang-kacangan, dan sayuran, dengan panduan dari tim pengabdian dan kader posyandu. Selain itu, dilakukan simulasi komunikasi efektif antara orang tua dan anak untuk meningkatkan bonding serta mengurangi ketergantungan pada gadget. Kegiatan ini didukung dengan pembagian booklet panduan gizi dan parenting.

Sesi terakhir diisi dengan pembentukan Kelompok Kerja (Pokja) Stunting Desa yang bertugas memantau perkembangan anak berisiko stunting dan melanjutkan program edukasi ke tingkat RT/RW. Pokja ini terdiri dari perwakilan kader Kesehatan dan perangkat desa yang akan berkoordinasi secara berkala dengan puskesmas. Kegiatan ditutup dengan komitmen bersama untuk menggalakkan gerakan "Pekarangan Sehat" dengan memanfaatkan lahan rumah untuk menanam sayur dan ternak kecil, serta rencana pelaksanaan kelas parenting bulanan. Seluruh rangkaian acara didokumentasikan untuk evaluasi dan bahan laporan, dengan harapan kegiatan ini dapat menjadi langkah awal penurunan stunting yang berkelanjutan di Desa Barurejo.

Hasil Dan Luaran

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan pada 24 September 2024 di Balai Desa Barurejo berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat tentang stunting, pola asuh, dan gizi seimbang. Berdasarkan hasil diskusi dan tanya jawab, terjadi peningkatan pengetahuan peserta sebesar 75% mengenai pentingnya 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), pemberian ASI eksklusif, serta MPASI bergizi. Hal ini sejalan dengan penelitian (Ekayanthi & Suryani, 2019) yang menyatakan bahwa intervensi edukasi gizi secara langsung dapat mengurangi risiko stunting hingga 20%. Selain itu, 85% peserta menyatakan akan mengubah pola makan keluarga setelah memahami dampak makanan instan terhadap pertumbuhan anak. Luaran nyata dari kegiatan ini berupa booklet edukasi stunting yang dibagikan kepada peserta, berisi panduan praktis tentang pengaturan gizi dan stimulasi anak. Sebanyak 85% peserta yang awalnya tidak memahami konsep stunting kini mampu menjelaskan penyebab, dampak, dan cara pencegahannya. Hal ini sejalan dengan penelitian Kementerian Kesehatan (2023) yang menunjukkan bahwa intervensi edukasi berbasis komunitas efektif meningkatkan kesadaran masyarakat tentang gizi anak. Selain itu, orang tua mulai menyadari pentingnya mengurangi screen time gadget pada anak dan menggantinya dengan stimulasi aktif, seperti bermain edukatif dan komunikasi dua arah. Perubahan perilaku ini didukung oleh materi penyuluhan yang dirancang secara

Pada sesi pelatihan praktik, peserta berhasil membuat berbagai variasi MPASI dari bahan lokal seperti ubi, kacang hijau, dan daun kelor yang kaya zat besi dan protein. Inovasi ini penting mengingat penelitian (Susanti dkk., 2022) menunjukkan bahwa diversifikasi pangan berbasis lokal dapat meningkatkan asupan gizi anak sebesar 30% dengan biaya terjangkau. Sebagian besar peserta telah mempraktikkan resep-resep tersebut di rumah dan melaporkan perubahan positif pada nafsu makan anak mereka. Luaran konkret dari pelatihan ini adalah terbentuknya 5 kelompok demo masak yang akan melakukan sosialisasi berantai ke RT/RW lain. Setiap kelompok mendapat paket bahan baku lokal dari pemerintah desa sebagai modal awal, sekaligus menjadi bagian dari program ketahanan pangan desa. Pendekatan *peer teaching* ini sesuai dengan temuan (Aisah dkk., 2021) bahwa metode edukasi melalui kelompok masyarakat lebih efektif dibandingkan penyuluhan konvensional.

Pembentukan Pokja Stunting Desa menjadi luaran institusional yang strategis, terdiri dari 10 anggota perwakilan kader Kesehatan dan perangkat desa. Pokja ini telah menyusun rencana aksi 3 bulanan meliputi pemantauan berat badan balita, kunjungan rumah ke keluarga berisiko, serta advokasi ke puskesmas untuk pemeriksaan hemoglobin gratis. Model pendampingan ini mengadopsi konsep "*community health workers*" yang menurut penelitian (Sarimin dkk., 2025) mampu menurunkan prevalensi stunting sebesar 12% di daerah pedesaan. Sebagai bentuk komitmen, pemerintah desa mengalokasikan dana sehat sebesar Rp 15 juta dalam APBDes 2025 untuk program suplementasi gizi dan penyediaan alat timbang bayi. Langkah ini memperkuat temuan (MAULANA & Elsy, 2024) tentang pentingnya integrasi program gizi dengan sistem pembiayaan lokal.

Intervensi teknologi melalui pembuatan grup WhatsApp "*Sehat Barurejo*" menghasilkan luaran digital yang signifikan. Grup yang beranggotakan 35 orang tua ini aktif berbagi informasi tentang perkembangan anak, resep makanan, dan jadwal posyandu. Analisis engagement menunjukkan 85% anggota rutin mengakses materi edukasi oleh tim pengabdian, terutama konten video pendek tentang stimulasi anak.

Temuan ini mendukung penelitian UNICEF (2019) bahwa media sosial dapat meningkatkan pengetahuan kesehatan masyarakat pedesaan dengan efektivitas 60%. Selain itu, tercipta sistem early warning dimana kader dapat dengan cepat merespons kasus gizi buruk yang dilaporkan via grup. Inovasi ini dilengkapi dengan peta digital kerawanan stunting berbasis GIS yang memvisualisasikan distribusi kasus per dusun, memfasilitasi intervensi tepat sasaran sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh (Rustam & Riestiyowati, 2023) tentang surveilans gizi berbasis teknologi. Temuan ini konsisten dengan studi (Sugiharto dkk., 2025) yang menyatakan bahwa pemberdayaan perempuan melalui teknologi digital mampu mempercepat diseminasi pengetahuan kesehatan. Selain itu, Pokja juga menginisiasi gerakan "Pekarangan Sehat" dengan memanfaatkan lahan kosong untuk menanam sayuran dan ternak kecil. Sebagian keluarga telah menerapkan program ini, sehingga mengurangi ketergantungan pada makanan instan dan meningkatkan asupan gizi mikro seperti vitamin A dan zat besi pada anak.

Luaran jangka panjang yang diharapkan adalah penurunan angka stunting Desa Barurejo dari 28% menjadi 20% dalam 2 tahun, sesuai target RPJMN 2024. Capaian ini akan dipantau melalui sistem evaluasi berjenjang: 1) Pemantauan bulanan oleh Pokja menggunakan instrumen WHO Anthro, 2) Audit kasus stunting triwulanan bersama puskesmas, dan 3) Penelitian tindak lanjut oleh tim pengabdian pada tahun 2025. Kebijakan berupa Pemerintah Desa tentang Penanganan Stunting yang sedang dirancang akan memperkuat keberlanjutan program.

Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di Desa Barurejo telah berhasil meningkatkan pemahaman orang tua tentang stunting, pola asuh, dan gizi seimbang melalui penyuluhan interaktif, pelatihan praktik MPASI, dan pendampingan berbasis komunitas. Terbentuknya Kelompok Kerja (Pokja) Stunting Desa serta inisiatif seperti "Pekarangan Sehat" dan pemanfaatan gadget untuk edukasi kesehatan menunjukkan perubahan perilaku yang berkelanjutan di tingkat masyarakat. Kolaborasi antara kader kesehatan, pemerintah desa, dan puskesmas, ditambah dengan inovasi teknologi seperti aplikasi "Sehat Barurejo", menciptakan sistem pendukung yang komprehensif untuk menekan prevalensi stunting. Hasil ini tidak hanya memperkuat ketahanan gizi keluarga tetapi juga menjadi model replicable bagi desa-desa lain di Kecamatan Siliragung, sekaligus mendukung target penurunan stunting nasional secara berkelanjutan. Kesimpulan berisikan keseluruhan perencanaan sampai pada kegiatan pengabdian berakhir.

Daftar Pustaka

- Aisah, S., Ismail, S., & Margawati, A. (2021). Edukasi kesehatan dengan media video animasi: Scoping review. *Jurnal Perawat Indonesia*, 5(1), 641–655.
- Dahlia, I., Yuhana, Y., Fathurrohman, M., & Muhyidin, A. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Anak Usia Dini. *Buana Ilmu*, 8(1), 217–226.

- Djauhari, T. (2017). Gizi dan 1000 HPK. *Saintika medika*, 13(2), 125–133.
- Ekayanthi, N. W. D., & Suryani, P. (2019). Edukasi gizi pada ibu hamil mencegah stunting pada kelas ibu hamil. *Jurnal Kesehatan*, 10(3), 312–319.
- Febriyanti, D., Kurnia, D., & Sukmapryandhika, D. (2025). COLLABORATIVE GOVERNANCE DALAM PENANGANAN STUNTING DI KELURAHAN CIBEBER KECAMATAN CIMAH SELATAN KOTA CIMAH. *Praxis Idealis: Jurnal Mahasiswa Ilmu Pemerintahan*, 2(1).
- Hardjo, S., Astuti, R., & Purba, A. T. L. (2024). Upaya Pencegahan Stunting Melalui Pemahaman Kognitif Dan Pola Makan Sehat Pada Masyarakat Desa Perlis. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(1), 88–91.
- Kemenkes, R. (2023). Hasil survei status gizi Indonesia (SSGI) 2022. *Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta.*
- MAULANA, M. S., & Elsy, R. (2024). STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAPUR SEHAT ATASI STUNTING (DASHAT) DALAM PEMENUHAN GIZI SEIMBANG DI BKKBN KOTA PALEMBANG PROVINSI SUMATERA SELATAN.
- Permanasari, Y., Permana, M., Pambudi, J., Rosha, B. C., Susilawati, M. D., Rahajeng, E., Triwinarto, A., & Prasodjo, R. S. (2020). Tantangan Implementasi Konvergensi pada Program Pencegahan Stunting di Kabupaten Prioritas. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 30(4), 315–328.
- Ruaida, N. (2018). Gerakan 1000 hari pertama kehidupan mencegah terjadinya stunting (gizi pendek) di indonesia. *Global Health Science*, 3(2), 139–151.
- Rustam, M. Z. A., & Riestiyowati, M. A. (2023). Indikator Input Sistem Elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat di Kota Surabaya. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 8(2), 102–111.
- Sarimin, D. S., Desyani, N. L. J., & Pasambo, Y. (2025). PERAN EDUKASI DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN, SIKAP DAN SELF EFIKASI IBU MELAKUKAN STIMULASI PERKEMBANGAN ANAK DENGAN STUNTING.
- Sugiharto, T., Novantara, P., Abdurohman, A., & Arisma, N. (2025). Membangun Keterampilan Digital Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Desa Sindangbarang Kabupaten Kuningan Jawa Barat. *Abditeknika Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 57–65.
- Sulaiman, E. S. (2021). *Pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan: Teori dan implementasi*. Ugm Press.
- Susanti, R., Kadarisman, Y., & Ramadhani, Y. (2022). Peningkatan Kapasitas Ibu Rumah Tangga dalam Pencegahan Stunting Berbasis Pemanfaatan Potensi Lokal. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 3(1), 113–122.